

## Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Persepektif Islam Di Kota Bandar Lampung

**Rumadani Sagala<sup>1</sup>, Anas Malik<sup>2</sup>, Muhamad Bisri Mustofa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Arab. <sup>2</sup>Prodi Ekonomi Syariah. <sup>3</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Raden Intan Lampung

**Email:** rumadanisagala@radenintan.ac.id, anasmalik@radenintan.ac.id, bisrimustofa@radenintan.ac.id

### Abstract

*Stunting is a major problem in the growth and development of children. The problem of stunting is always synonymous with health problems in children. In fact, parenting patterns by parents who are not correct can cause stunting in children. The purpose of this service is to provide understanding to the community in preventing stunting in the Islamic religious approach. The research approach used in this study is the PAR or Participatory Action Research method. Participatory Action Research is a research model that seeks something to link the research process into the process of social change. The result of the service is an increase in public understanding. Participants in mentoring activities at the taklim assembly and health activities can provide further education to families and the community regarding stunting prevention. Most posyandu cadres have started implementing Islamic life in their routine activities. The socialization from posyandu cadres was in line with the material obtained from the socialization of Islamic healthy living which had been held previously.*

**Keywords:** *Stunting, Children, Islam*

### Abstrak

Stunting merupakan permasalahan utama dalam tumbuh dan kembang anak. Permasalahan stunting selalu identik dengan masalah kesehatan pada anak. Padahal polas asuh anak oleh orang tua yang tidak benar bisa menyebabkan stunting pada anak. Tujuan dalam pengabdian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pencegahan stunting dalam pendekatan agama islam. Pendekatan riset yang dipakai pada riset ini merupakan cara PAR atau Participatory Action Research. Riset Participatory Action Research ialah salah satu bentuk riset yang mencari sesuatu untuk mengaitkan cara riset ke pada cara pergantian social. Hasil dari pengabdian adanya peningkatan pemahaman masyarakat. Peserta kegiatan pendampingan di majelis taklim dan kegiatan Kesehatan dapat memberikan edukasi lanjutan kepada keluarga dn lingkungan masyarakat terkait dengan pencegahan stunting dan Sebagian besar kader posyandu mulai mengimplementasikan hidup Islam dalam aktifitas rutinitas kegiatan. Sosialisasi dari kader posyandu sejalan dengan materi yang didapat dari adanya sosialisasi hidup sehat secara islami yang telah diselenggarakan sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Stunting, Anak, Islam*

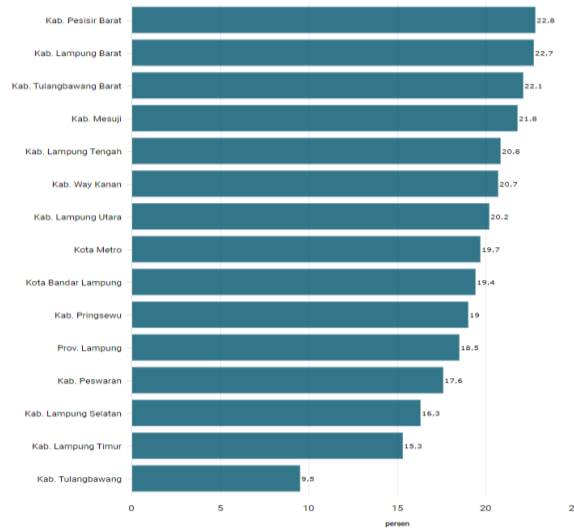
## Pendahuluan

Stunting merupakan situasi gagal berkembang dalam anak bayi (bayi di bawah 5 tahun) dampak dari kekurangan gizi akut akibatnya anak sangat pendek untuk usianya.(Agustin & Rahmawati, 2021) Kekurangan zat makanan berlangsung semenjak bayi pada kandungan dalam waktu awal setelah bayi lahir akan tetapi, situasi stunting terkini terlihat sehabis bayi berumur 2 tahun.(Afifa, 2019) Indonesia terhitung ke dalam 17 negara yang mengalami beban ganda permasalahan gizi.(Archda & Tumangger, 2019) Indonesia sedang mengalami kasus gizi yang berakibat serius kepada mutu sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan kekurangan vitamin (stunting) serta kurus (wasting) pada bayi dan permasalahan anemia serta kurang energi kronik (KEK) dalam ibu hamil.(Ariani, 2020) Permasalahan kekurangan vitamin dalam ibu hamil ini bisa menimbulkan berat badan bayi lahir kecil (BBLR) serta kekurangan gizi dalam bayi, termasuk stunting Rendahnya status gizi serta kesehatan masyarakat Indonesia ditunjukkan dengan masih tingginya nilai kematian bocah sebesar 35 per seribu kelahiran dan angka kematian bayi sebesar 58 per seribu serta angka kematian bunda sebesar 307 per seratus ribu kelahiran hidup.(Ariati, 2019) Lebih dari setengah kematian bayi, balita dan ibu hamil berhubungan dengan tidak baiknya status gizi (Hadi, 2005)

Hasil dari *South East Asian Nutrition Survei* (SEANUTS) dalam tahun 2010-2011 menaruh Indonesia sebagai negara yang mempunyai jumlah anak bayi pendek terbanyak, jauh diatas Malaysia, Thailand dan Vietnam. Pada tahun 2010, gambaran tinggi standar anak umur 5 tahun merupakan 110 cm, tetapi besar rata-rata anak Indonesia baya 5 tahun, kurang 6, 7 cm buat anak pria serta kurang 7, 3 cm buat anak Wanita (Trihono et al., 2015.).

World Health Organization (World Health Organization) dalam Resolusi World Health Assembly (WHA) nomor 55.25 tahun 2002 mengenai Garis besar *Strategy of Infant and Young Child Feeding* melaporkan jika 60 Persen kematian bayi langsung ataupun tidak langsung diakibatkan oleh kurang vitamin serta 2 atau 3 dari kematian itu terkait dengan praktik pemberian makanan yang kurang tepat dalam menyebabkan banyak anak hadapi kendala perkembangan serta mengidap kurang gizi. (WHO, 2002)

Hasil survey Riset Status Vitamin Indonesia (SSGI) menulis bayi umur 0-59 bulan (bayi) di Lampung yang hadapi stunting menggapai 18, 5 Persen dalam 2021.Prevalensi Bayi Stunting di Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota 2021. (Viva Budy Kusuma, 2021.)



Gambar 1. Sumber dari katadata.co.id.2022

Kabupaten Tanggamus terdaftar sebagai kabupaten atau kota dengan prevalensi bayi stunting terbanyak di Provinsi Lampung, yaitu sebesar 25 Persen. Dengan begitu, 1 dari 4 Bayi di kabupaten ini tinggi tubuhnya di bawah standar besar tubuh seusianya. Area dengan kebiasaan Bayi stunting terbanyak selanjutnya, ialah Kabupaten Pesisir Barat sebesar 22,8 Persen, Kabupaten Lampung Barat sebesar 22,7 Persen, serta Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 22, 1 Persen. Sebaliknya Kabupaten Tulangbawang tercatat sebagai daerah dengan kebiasaan Bayi stunting terendah, ialah cuma 9,5 Persen. Setelahnya terdapat Kabupaten Lampung Timur sebesar 15,3 Persen, serta Kabupaten Lampung Selatan sebesar 16,3 Persen. Untuk memencet nilai stunting, koreksi gizi perseorangan serta gizi masyarakat perlu dilakukan pada usaha implementasi gizi proporsional. Tiap keluarga wajib sanggup memahami, menghindari, serta menanggulangi permasalahan vitamin tiap anggota keluarga. Sebagian tahap buat menanggulangi permasalahan vitamin, antara lain menimbang berat tubuh dengan cara teratur, membagikan air susu bunda (ASI) saja kepada bayi semenjak lahir sampai umur 6 bulan (ASI khusus), dan makan dengan menu bervariasi. (Viva Budy Kusuma, 2022.)

Para ulama sudah mufakat bila anutan Islam sedemikian itu memperhatikan dan bahkan bermaksud buat menjaga seluruh aspek kebutuhan yang sangat utama untuk orang, ialah agama, jiwa raga, ide, kehormatane (generasi) serta harta benda. (Egi Sukma Baihaki, 2017) Upaya pada meningkatkan kemampuan fisik manusia Islam pada perbaikan gizi makanan, berolahraga serta sikap hidup bersih serta sehat juga metode yang lain, yakni sebagian dari upaya mewujudkan misi utama syariat. Pengelompokan sikap kesehatan salah satunya merupakan sikap hidup sehat yang mencakup makan dengan menu vitamin proporsional, berolahraga tertib, tidak merokok, tidak minum-minuman keras serta narkoba, rehat yang lumayan, mengendalikan stres serta gaya hidup yang lain. (Notoatmodjo, 2018). Tujuan PkM dengan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat Kota Bandar Lampung tentang stunting pada anak dan upaya-upaya pencegahannya yang dapat dilakukan dari perspektif Islam. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

Manfaat dari PkM ini bagi mitra adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting pada anak, dampaknya, serta upaya-upaya pencegahannya yang dapat dilakukan dari perspektif Islam. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengenali tanda-tanda stunting dan mencegah terjadinya stunting pada anak di lingkungan sekitar. b) Menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Dalam hal ini, masyarakat akan terlibat secara aktif dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan melalui kegiatan PkM untuk mencegah stunting pada anak. c) Memperkuat dan memperluas jaringan kerja antara lembaga/instansi yang terkait dengan pencegahan stunting pada anak di Kota Bandar Lampung. Hal ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara berbagai pihak dalam upaya pencegahan stunting pada anak, sehingga tercipta upaya yang terkoordinasi dengan baik dan efektif. d) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kota Bandar Lampung. Dengan mencegah stunting pada anak, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang sehat dan berkualitas, sehingga dapat menghasilkan kontribusi yang positif bagi pembangunan Kota Bandar Lampung dan Indonesia secara umum.

### **Metode Pengabdian**

Riset yang dipakai pada riset ini diketahui dengan sebutan PAR ataupun Participatory Action Research. Participatory Action Research (PAR) ialah bentuk riset yang mencari pemecahan buat menginteraksikan cara riset dengan cara pergantian social. Kompetensi social yang dinilai adalah bagaimana, pada cara pembangunan, komitmen kepada masyarakat, pemimpin lokal pada warga, serta kelembagaan terkini pada masyarakat yang dibentuk selaku jawaban atas sesuatu keinginan. Riset ini membawa riset pada lingkaran kebutuhan orang serta menciptakan pemecahan efisien untuk permasalahan bersama serta isu- isu yang membutuhkan kelakuan serta refleksi bersama, dan membagikan partisipasi untuk filosofi efisien. Riset Aksi Partisipatif menyediakan penerapan riset buat mendeskripsikan permasalahan ataupun buat mengirim data ke pada aksi selaku pemecahan buat permasalahan yang sudah didefinisikan. Participatory Action Research (PAR) merupakan riset yang mengaitkan seluruh pihak yang relevan pada riset dengan cara aktif bersama- sama aksi saat ini( yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah serta memperbaiki. Mereka melaksanakannya dengan berfokus pada historiografi, politik, agama, ekonomi, geografi, serta aspek terikat yang lain. (Reason & Bradbury, 2008).

Implementasi dari PkM dengan judul "Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Perspektif Islam Di Kota Bandar Lampung" dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain: a) Sosialisasi dan penyuluhan tentang stunting pada anak dan upaya pencegahannya dari perspektif Islam. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menyampaikan informasi tentang stunting, dampaknya, serta upaya pencegahannya melalui ceramah, diskusi, atau penyuluhan. Dalam sosialisasi ini, dapat dijelaskan juga tentang pentingnya nutrisi dan pola makan yang seimbang bagi anak dalam perspektif Islam. b) Pelatihan tentang pola makan yang seimbang dan gizi yang cukup bagi anak. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan melibatkan ahli gizi atau konsultan gizi yang dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang jenis makanan yang sehat dan bergizi serta cara menyajikannya bagi anak. Dalam pelatihan ini, dapat diberikan juga informasi tentang makanan dan minuman yang dianjurkan dan tidak dianjurkan dalam perspektif Islam. c) Penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung upaya

pengecahan stunting pada anak. Misalnya, penyediaan sarana air bersih dan sanitasi yang memadai, seperti sumur gali, toilet, dan jamban keluarga yang sehat dan higienis. Selain itu, dapat juga disediakan fasilitas kesehatan yang mudah diakses bagi masyarakat dan anak-anak, seperti puskesmas atau klinik kesehatan yang memiliki layanan kesehatan dasar. d) Pengembangan model-program pencegahan stunting pada anak berbasis perspektif Islam.

Dalam pengembangan program ini, dapat melibatkan beberapa pihak, seperti ahli gizi, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Model-program ini dapat dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan budaya setempat, sehingga dapat diterapkan dengan mudah oleh masyarakat. e) Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pencegahan stunting pada anak. Monitoring dan evaluasi ini dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana program ini berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini akan membantu untuk mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi yang tepat guna dalam upaya pencegahan stunting pada anak. f) Diseminasi hasil dan informasi tentang program pencegahan stunting pada anak. Diseminasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui media massa, sosial media, atau seminar/workshop. Dengan diseminasi ini, diharapkan informasi tentang pencegahan stunting pada anak dan upaya-upaya yang telah dilakukan dapat diketahui oleh masyarakat yang lebih luas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penyebab Stunting**

Kondisi stunting menimbulkan buruknya daya kognitif, rendahnya daya produksi, dan meningkatnya resiko penyakit berdampak kerugian jangka panjang untuk ekonomi Indonesia (Eko Setiawan. 2018) Stunting tidak hanya diakibatkan oleh satu sebab tapi dikarenakan oleh banyak sebab yang sama- sama berkorelasi satu dengan lain (Olsa et al., 2018). Sebab yang mempengaruhi stunting, diantaranya yakni pendidikan orang lanjut usia, profesi orang berumur, serta status ekonomi keluarga. Pendidikan seorang hendak berpengaruh terhadap kesempatan memperoleh profesi. Profesi hendak mempengaruhi kepada status ekonomi keluarga (Al-Anshori & Nuryanto, 2013) Stunting pula dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI eksklusif serta penyakit peradangan, semacam diare serta Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). keperluan zat vitamin dalam umur 0-6 bulan bisa dipenuhi dari ASI. Anak yang tdk memperoleh ASI khusus beresiko lebih besar buat kekurangan zat vitamin yang dibutuhkan guna proses perkembangan. Kendala perkembangan hendak menyebabkan terbentuknya stunting dalam anak. Begitu pula anak yang hadapi peradangan rentan berlangsung status gizi kurang. Anak yang hadapi peradangan bila didiamkan sehingga beresiko terjalin stunting (Al-Anshori & Nuryanto, 2013)

Stunting yang terjadi pada anak menggambarkan faktor resiko melonjaknya kematian, daya kognitif, serta kemajuan motorik yang kecil dan fungsi- fungsi badan yang tidak proporsional. Stunting mendeskripsikan kondisi vitamin kurang yang berjalan lama serta membutuhkan durasi untuk anak buat bertumbuh dan pulih kembali. Hasil dari sebagian riset pula menampilkan anak- anak yang dilahirkan pada kondisi BBLR serta dengan umur kehamilan yang kurang nyatanya mempunyai angka Intelligence Quotient (IQ) yang lebih kecil, keahlian berdialog yang lebih kurang baik, daya membaca yang lebih kecil, serta hasil di sekolah yang lebih kurang baik (WHO, 2002)

## Dampak Stunting

Stunting bisa memberikan akibat bagi kesinambungan hidup anak. World Health Organization memilah akibat yang disebabkan oleh stunting jadi 2 yang terdiri dari waktu pendek serta waktu jauh. Akibat waktu pendek dari stunting merupakan di bidang kesehatan, bisa menimbulkan kenaikan mortalitas serta morbiditas, di aspek kemajuan berbentuk penyusutan kemajuan kognitif, motorik, dan bahasa, serta di aspek ekonomi berbentuk kenaikan pengeluaran guna anggaran kesehatan. Stunting pula adapt menimbulkan dampak jangka panjang di aspek kesehatan berbentuk perawakan yang pendek, kenaikan resiko buat kegemukan serta komorbiditasnya, serta penyusutan kesehatan pembiakan, di aspek kemajuan berbentuk penyusutan hasil serta kapasitas berlatih, serta di aspek ekonomi berbentuk penyusutan daya serta kapasitas kegiatan. (Rauf Jabal et al., 2022)

Akibat dari kendala dalam masa bayi serta anak, eksklusifnya stunting bisa menimbulkan kendala kemajuan kognitif serta melonjaknya resiko kepada penyakit peradangan serta lebih lanjut kematian. Menurut riset Yusdarif membuktikan kalau stunting dalam umur 2 tahun membagikan akibat yang kurang baik berbentuk angka sekolah yang lebih kecil, berhenti sekolah, hendak mempunyai besar tubuh yang lebih pendek, serta berkurangnya daya genggam tangan sebesar 22 Persen. Stunting dalam umur 2 tahun pula membagikan akibat kala berusia berbentuk pemasukan perkapita yang kecil serta pula melonjaknya kebolehdjian buat jadi miskin. (Rosmalina et al., 2018)

## Pelaksanaan Program

Dari hasil riset ada sebagian aspek pemicu terbentuknya stunting dalam bayi umur 0-59 bulan ialah status vitamin, berat badan, lahir, kecil, tingakt pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, serta keragaman pangan. Terdapat ikatan antar faktor- faktor pemicu peristiwa itu. (Nasution & Susilawati, 2022). Dari hasil riset ada sebagian aspek pemicu terbentuknya stunting dalam bayi umur 0-59 bulan ialah status vitamin, berat badan lahir kecil, tingakt pendidikan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, serta keragaman pangan. Ada ikatan dampingi faktor-faktor pemicu peristiwa itu. (Nasution & Susilawati, 2022)



Gambar 2. Lokasi Pengabdian di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung

## **Pembinaan Spiritual**

Pembinaan spiritual di targetkan kepada masyarakat melalui pembinaan mental spiritual berupa kegiatan pengajian atau tausyah di masjid atau mushola. Kegiatan ini terbagi kedalam 4 pertemuan yang diselenggarakan selama 3 bulan.

### **a. Pertemuan I**

Pertemuan pertama membahas masalah “Islam dan Remaja Masa kini”. Penyampaian pertemuan pertama disampaikan oleh Ustd. Dr. Agus Hermanto. M.H.I dalam penyampaiaannya penekanya lebih pada aspek akhlak dan kehidupan social pada masyarakat generasi saat ini yang disebut generasi milenial. Generasi milenial lebih suka dengan kehidupan yang hedonism. Sehingga semua di ikhtisarkan dalam bentuk materi, pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya. Penyebab akar ini lah sering terjadi bencana pada generasi remaja yang melakukan seks bebas. Sehingga pernikahan dini tidak terelakan dengan kondisi seperti ini. Inti dalam pesan pertemuan pertama ini adalah penekanan akhlakul karimah dan aqidah islam sebagai benteng pertama dalam generasi yang unggul dan berprestasi upaya dari pencegahan pernikahan dini yang bisa berdampak kepada kematangan keluarga dalam pola asuh anak

### **b. Pertemuan II**

Pertemuan ini membahas berkaitan dengan tema “Pola Asuh dan Pola Makan Dalam Islam”. Pemateri disampaikan oleh Dr. Agus Hermanto. M.H.I. penyampaian yang disampaikan beliau terkait pertemuan ini berkaitan pada penyuluhan materi terkait Pembinaan Keluarga dalam konsep Islam.

Pola mendidik Islami lebih menekankan dalam penerapan pengasuhan, tidak cuma fokus dalam style pengasuhan pada keluarga, akan tetapi lebih fokus dalam gimana orangtua membuat insan al- kamil dalam buah hatinya. Orangtua mempunyai peranan membimbing serta menuntun anak bersumber pada syariat agama. Islam memandang jika pada membangun anak yang mempunyai sikap baik itu wajib dimulai dari sikap orangtua semenjak dini. Islam memandang kalau sikap anak pada waktu depan itu merupakan gambaran dari orangtua serta pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan semenjak dini.

Pada Al-Qur’an menerangkan kalau pola membimbing Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman membagikan kegiatan belajar mengajar atau ajakan yang luar biasa pada buah hatinya, supaya buah hatinya senantiasa melaksanakan perintah Allah serta menghindari laranganNya. Diantara pola membimbing yang diaplikasikan oleh Luqman Juri kepada buah hatinya antara lain: menerima.

Sedangkan Pada Pola makan, Pemaparan Dr. Agus Hermanto Berkata, Ibnu Qayyim mengatakan, tercantum kekeliruan pada mendidik anak merupakan memberikan peluang mengambil seluruh santapan dan banyak makan serta minum. Beliau berkata, yang sangat baik merupakan berikan makan seukuran anak yang tidak mengenyangkan. Alhasil, dapat memperbaiki pencernaan, meminimalisir sisa santapan dalam badan, menyehatkan tubuh, serta mempersempit terserang penyakit. Ibnu Qayyim lalu mengatakan, " Bila Kamu membutuhkan badan anak baik, bentuk badan badannya seimbang, serta tidak bungkuk, sehingga jauhkanlah ia dari banyak kenyang. Sebab apabila kanak-kanak kerap kenyang, sehingga hendak banyak tidur serta rehat, alhasil terjalin penggelembungan di perutnya serta hawa yang berat." Pola membimbing serta pola makan anak hendak amat menolong pada menanggulangi gizi buruk serta stunting dalam anak.



Gambar 3. Pola Asuh dan Pola Makan Dalam Islam”. Pemateri disampaikan oleh Dr. Agus Hermanto. M.H.I

c. Pertemuan III

Pertemuan ini membahas berkaitan dengan tema “Kesehatan dalam konsep Islam” pada pertemuan ke III di isi oleh Dr. Hj. Rumadani sagaala. M.Pd berkaitan dengan Kesehatan dalam konsep islami. Pada penyampaiaanya. Dr. Hj. Rumadani sagaala. M. Pd berkata Kesehatan pada Islam ialah sesuatu perihal yang berarti. Anutan mengenai kesehatan di pada Islam diwakili dengan syariat Islam yang mengharuskan buat melindungi kebersihan diri dari kotoran. Peristilahan kesehatan banyak dijumpai di pada 2 sumber ajaran Islam, ialah Al-Quran serta sunnah. Alquran memandang kesehatan merupakan sesuatu kondisi sehat dengan cara komprehensif, baik dengan cara fisik, psikologis, kebatinan, serta social. Perihal itu wajib terpelihara tidak cuma dengan melindungi permasalahan kesehatan dengan cara orang, tetapi pula butuh melindungi sistem melindungi kesehatan keluarga serta melindungi sistem kesehatan masyarakat. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk hidup bersih. Menjaga lingkungan. Di setiap lima waktu Islam menganjurkan kepada umatnya menjaga diri dari kotoran atau najis Ketika akan beribadah. Implementasi bentuk ibadah ini merupakan representative dari bentuk keimanan kepada Allah SWT.



Gambar 4. Sosialisasi oleh Dr. Hj. Rumadani Sagala. M.Pd kepada Tenaga Kesehatan

Dalam kegiatan pendampingan atau pengabdian ini menekankan pada aspek menjaga lingkungan agar masyarakat dapat hidup sehat. Tidak kumuh. Awal mula adanya gizi buruk bukan hanya dilihat dari nutrisi yang dimakan saja tetapi dari kebersihan lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

d. Pertemuan IV

Pertemuan Ini membahas berkaitan dengan “Bahaya stunting bagi perkembangan anak dalam konsep islam” pertemuan terakhir di isi oleh Dr. Hj. Rumadani sagaala. M.Pd. mengatakan Stunting merupakan situasi gagal berkembang dalam anak balita (bayi di bawah 5 tahun) dampak dari kekurangan gizi akut alhasil anak sangat pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi semenjak bayi pada kandungan dalam masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, keadaan stunting terkini terlihat setelah bayi berumur 2 tahun. Bayi pendek (stunted) dan sangat penting (severety stunted) adalah bayi dengan panjang badan (PB atau U) serta tinggi badan (TB atau U) bagi usianya dibanding dengan standar dasar WHO-MGRS tahun 2006.

Islam memandang makan dengan makanan yang halal dan thayyibah bagian dari pencegahan stunting bagi anak. Menyusui selama 6 bulan bagian dari menghindari berbagai penyakit.



Gambar 5. Photo bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Raden Intan Lampung dengan tenaga Kesehatan

### **Pendampingan ke pusat Kesehatan Masyarakat**

Pendampingan ke pusat kesehatan di lakukan di setiap pekan ke IV di setiap bulanya di posyandu melati dan posyandu bougenvil terkait pentingnya tenaga Kesehatan untuk senantiasa menyampaikan kepada orang tua posyandu untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak agar tidak terkena stunting Tahapan yang dilakukan pada saat proses pendampingan.

a. Identifikasi lokasi

Identifikasi lokasi ini untuk menentukan objek dari pengabdian dan mengidentifikasi masalah yang sering terjadi di lokasi pengabdian. Waylunik berada di pusat Pelabuhan Panjang menjadikan kelurahan tersebut menjadi transit banyak pekerja. Kesibukan warga pada aktifitas pekerjaan menjadi hal utama perhatian orang tua kepada anaknya. di kelurahan waylunik belum pernah ada ksaus adanya gizi buruk.

b. Inventarisir fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan yang berada di waylunik sudah baik. Dan petugas Kesehatan cukup baik dalam mensosialisasikan terkait tumbuh kembang anak melalui kegiatan posyandu yang berada di 2 lingkungan (LK1 dan LK2).

c. Penyuluhan berbasis agama bahaya stunting pada tenaga Kesehatan

Dalam pendampingan khusus tenaga Kesehatan, peneliti mengintensifkan pada aspek keislaman dalam menyikapi permasalahan stunting. Pendampingan ini di khususkan bagi tenaga Kesehatan yang mempunyai kemampuan dibidang Kesehatan tapi belum memahami dari segi nilai keislaman terkait aktifitas hidup sehat berdasarkan pada nilai-nilai islam. Pada kesempatan ini Dr.Hj. Rumadani Sagala.M.Pd memberikan bimbingan rohani atau keislaman pada tenaga Kesehatan terkait pencegahan pernikahan dini dan stunting dalam persepektif islam. Islam mengajarkan segala segi kehidupan masyarakat.



Gambar 6. Sosialisasi terkait Stunting di Pengajian pekanan

### **Hasil Program Pendampingan**

a. Adanya peningkatan pemahaman masyarakat

Pemahaman terkait nikah dini dan stunting di kelurahan masyarakat semakin meningkat. Tolak ukur dari peningkatan di dasarkan pada wawancara 10 responden yang melakukan kegiatan posyandu dan majlis taklim setempat. Keberhasilan ini tentu belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat. Perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan untuk lebih maksimal.

b. Menyebarluaskan materi kepada keluarga dan lingkungan

Peserta kegiatan pendampingan di majelis taklim dan kegiatan Kesehatan dapat memberikan edukasi lanjutan kepada keluarga dan lingkungan masyarakat terkait dengan pencegahan nikah dini dan stunting.

c. Implementasi hidup sehat Islami

Sebagian besar kader posyandu mulai mengimplementasikan hidup Islam dalam aktifitas rutinitas kegiatan. Sosialisasi dari kader posyandu sejalan dengan materi yang didapat dari adanya sosialisasi hidup sehat secara islami yang telah diselenggarakan sebelumnya.

### **Evaluasi dan Respon dari Mitra Program**

Pencegahan stunting pada anak adalah sebuah program penting yang harus diperhatikan oleh masyarakat, terutama di kota-kota besar seperti Kota Bandar Lampung. Stunting adalah kondisi ketika anak mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan kognitif, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan masa depan anak. Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan anak dan mencegah stunting adalah suatu tugas yang penting bagi orang tua dan masyarakat. Islam mengajarkan untuk merawat anak secara baik dan memberikan perhatian khusus pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Untuk mengevaluasi program pencegahan stunting pada anak di Kota Bandar Lampung, dapat dilakukan dengan melihat beberapa faktor, seperti efektivitas program, partisipasi masyarakat, dan kesesuaian program dengan nilai-nilai Islam. Respon terhadap program ini dapat diberikan dalam bentuk dukungan dan partisipasi masyarakat, serta evaluasi dan perbaikan dari pelaksanaan program. Dalam hal kesesuaian program dengan nilai-nilai Islam, program tersebut harus memperhatikan aspek-aspek seperti kesehatan, nutrisi, dan perawatan anak, serta menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan di sekitar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan, serta menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kesimpulan, program pencegahan stunting pada anak dalam perspektif Islam di Kota Bandar Lampung merupakan sebuah program yang penting untuk dilaksanakan. Evaluasi dan respon terhadap program ini dapat dilakukan dengan melihat efektivitas program, partisipasi masyarakat, dan kesesuaian program dengan nilai-nilai Islam.

### **Hambatan Dalam Proses Pengabdian**

Faktor Penghambat Edukasi Stunting

a. Masih Banyak yang Mempercayai jika Stunting Penyakit Keturunan Genetik

Sebagian warga di luar situ sedang terdapat yang berpikiran kalau situasi badan anak yang pendek kerap dikira hasil anak dari para ibu dan bapaknya. Sementara itu, anak mereka yang badan tingginya pendek dapat terindikasi bukan sebab aspek genetika semata, namun menunjukkan jika ia hadapi kekurangan vitamin (serta bisa jadi stunting). Kenyataannya, genetika ialah aspek pembatas kesehatan yang nilainya sangat kecil bila kita menyamakan perihal itu ke keadaan lain semacam sikap hidup segar, melindungi kebersihan area sampai ke jasa kesehatan.

b. Pemerintah yang Mengurus Pencegahan Stunting

Seperti yang telah sempat kita bahas di artikel- artikel sebelumnya, pemerintah kita sebenarnya telah mulai menganggap sungguh- sungguh permasalahan stunting ini. Mereka mulai mempraktikkan bermacam program buat

menekan jumlah stunting. Tetapi sayangnya, orang tua yang bersikap acuh tak acuh masih banyak ditemui. Mereka cuma percayakan penindakan itu pada pemerintah saja. Sepatutnya dari mereka sendiri wajib bisa melindungi diri serta melindungi gizi si buah hati.

c. Kurangnya Memperhatikan Asupan Penuh Gizi untuk Anak

Aspek penting anak hadapi stunting sebab minimnya gizi yang didapat, baik pada masa kandungan sampai sehabis mereka lahir. Banyak pula yang berpikiran kalau makanan yang penuh gizi merupakan makanan yang mahal, padahal tentang itu kuranglah pas. Yang sungguh disayangkan ialah kala si ayah lebih memilah mengeluarkan uangnya buat membeli rokok dari buat membeli makanan yang bergizi. Sedemikian itu pula untuk sang bunda, banyak yang tidak membagikan ASI khusus untuk si buah hati sampai 2 tahun.a. Sedang Banyak yang Menyakini bila Stunting Penyakit Keturunan Genetik.

### Simpulan

Berdasarkan berbagai kegiatan yang dilakukan melalui program pendampingan melalui teknik Participatory Action Research (PAR) diantaranya adalah adanya peningkatan pemahaman masyarakat pemahaman terkait nikah dini dan stunting di kelurhan masyarakat semakin meningkat. Tolak ukur dari peningkatan di dasarkan pada wawancara 10 ibu yang melakukan kegiatan posyandu dan majlis taklim setempat. Keberhasilan ini tentu belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat. Perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan untuk lebih maksimal. Menyebarkan materi kepada keluarga dan lingkungan, peserta kegiatan pendampingan di majelis taklim dan kegiatan Kesehatan dapat memberikan edukasi lanjutan kepada keluarga dn lingkungan masyarakat terkait dengan pencegahan stunting. Implementasi hidup sehat Islami, sebagian besar kader posyandu mulai mengimplementasikan hidup Islam dalam aktifitas rutinitas kegiatan. Sosialisasi dari kader posyandu sejalan dengan materi yang didapat dari adanya sosialisasi hidup sehat secara islami yang telah diselenggarakan sebekumnya.

### Daftar Pustaka

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. <https://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/2578>
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. In *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/17iyibymdjal3gjo5cnmv67nyi/access/wayback/http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/article/download/715/pdf>
- Archda, R., & Tumanger, J. (2019). *Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia*. mpra.ub.uni-muenchen.de. <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/97671>
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. In *Dinamika Kesehatan: Jurnal ....* ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id.

<https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/download/559/460>

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*. <https://www.journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341>
- Al-Anshori, H., & Nuryanto, N. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 675–681. <https://doi.org/10.14710/JNC.V2I4.3830>
- Egi Sukma Baihaki. (2017). Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/SHAHIH.V2I2.953>
- Hadi, H. (2005). Beban ganda masalah gizi dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan kesehatan nasional.
- Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.55904/FLORONA.V1I2.313>
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi dan Perilaku.pdf.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529. <https://doi.org/10.25077/JKA.V6I3.733>
- Rauf Jabal, A., Sattu Alang, M., Rahmatiah, S., & Rahmatiah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, S. (2022). Strategi Penyuluh Kesehatan Dalam Mengurangi Stunting Pada Anak Di Puskesmas Tarawang Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 9(2). [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/35699](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/35699)
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). Editorial. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1476750308089760](http://Dx.Doi.Org/10.1177/1476750308089760), 6(1), 5–6. <https://doi.org/10.1177/1476750308089760>
- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Ernawati, F., Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, P., & Penelitian dan Pengembangan Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, P. (2018). *Gizi Indon*. 41(1), 1–14. [http://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi\\_Indon](http://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi_Indon)
- Trihono, & Sudomo, M. (n.d.). Pendek (stunting) di Indonesia : masalah dan solusinya.
- Viva Budy Kusuma. (n.d.). Daftar Kabupaten di Lampung dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi 2021. Retrieved March 4, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/10/daftar-kabupaten-di-lampung-dengan-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-2021>
- WHO. (2002). Infant and young child nutrition: global strategy on infant and young child feeding: report by the Secretariat. Fifty Fifth World Health Assembly, 53(April).

